

Original Article

Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Larung Sesaji Untuk Meningkatkan Interaksi Multidimensional Siswa

Thayibah*)¹, Mudafiatun Isriyah², Weni Kurnia Rahmawati³
Universitas PGRI Argopuro Jember¹²³

*) Alamat korespondensi: Jl. Jawa No.10, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121; E-mail: thoyibahsaja0@gmail.com

Article History:

Received: 17/09/2025;

Revised: 30/09/2025;

Accepted: 27/10/2025;

Published: 31/10/2025.

How to cite:

Thayibah 1, Mudafiatun Isriyah 2, Weni Kurnia Rahmawati 3. (2025). Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Larung Sesaji Untuk Meningkatkan Interaksi Multidimensional Siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), pp. 102–112. DOI: 10.26539/y3g3fb02



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Thayibah, Isriyah, M., Kurnia W. R. (s).

Abstract: The Larung Sesaji Puger tradition is a local cultural heritage full of values of togetherness, spirituality, and respect for nature. However, these noble values began to be marginalized in the midst of modernization, especially in formal education. This research was conducted at MI Nurul Haromain Mojosari to develop an integration model of Larung Sesaji Puger values in learning through a Research and Development (R&D) approach. The focus included the influence of tradition on students' social, emotional, and spiritual interactions, as well as supporting factors and challenges. The results showed an increase in students' empathy, cooperation and spiritual awareness. Supporting factors include contextual learning, teacher and parent involvement, and a supportive madrasah environment. The main challenges are the lack of students' initial understanding and the gap between local culture and modern lifestyles. The conclusion of this study confirms that the integration of local culture in education is able to shape the character of students who are intact and resilient.

Keywords: Cultural Values, Larung Sesaji, Students' Multidimensional Interaction

Abstrak: Tradisi Larung Sesaji Puger adalah warisan budaya lokal yang sarat nilai kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam. Namun, nilai-nilai luhur ini mulai terpinggirkan di tengah arus modernisasi, terutama dalam pendidikan formal. Penelitian ini dilakukan di MI Nurul Haromain Mojosari untuk mengembangkan model integrasi nilai-nilai Larung Sesaji Puger dalam pembelajaran melalui pendekatan Research and Development (R&D). Fokusnya meliputi pengaruh tradisi terhadap interaksi sosial, emosional, dan spiritual siswa, serta faktor pendukung dan tantangannya. Hasilnya menunjukkan peningkatan empati, kerja sama, dan kesadaran spiritual siswa. Faktor pendukung meliputi pembelajaran kontekstual, keterlibatan guru dan orang tua, serta lingkungan madrasah yang mendukung. Tantangan utamanya adalah minimnya pemahaman awal siswa dan kesenjangan budaya lokal dengan gaya hidup modern. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu membentuk karakter siswa yang utuh dan tangguh.

Kata Kunci: Interaksi Multidimensional Siswa, Larung Sesaji, Nilai-Nilai Budaya.

Pendahuluan

Tradisi budaya merupakan salah satu warisan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan pola pikir masyarakat (Wibowo, 2022). Larung Sesaji Puger, sebuah tradisi lokal yang berasal dari Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur, mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan rasa syukur, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta atas anugerah hasil laut, tetapi juga menjadi sarana menjaga keharmonisan antarindividu dan kelompok di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), Larung Sesaji Puger tidak hanya menjadi simbol penghormatan

terhadap alam, tetapi juga sarana menjaga harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi ini juga mempererat kebersamaan dan gotong royong di antara anggota komunitas. Dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, Larung Sesaji menjadi simbol kekuatan komunitas yang bekerja sama demi tujuan bersama. Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya, memperkuat warisan sejarah yang telah ada sejak lama. Secara spiritual, Larung Sesaji adalah bentuk pengabdian dan doa kepada Tuhan. Masyarakat memohon berkah dan perlindungan, sekaligus menunjukkan hubungan spiritual yang mendalam. Ritual ini juga memiliki dimensi pendidikan moral, di mana generasi muda diajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama.

Pada konteks sosial, Larung Sesaji mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan bersama. Beberapa praktik ritual bahkan melibatkan pemberian kepada yang membutuhkan, menandakan kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu, Larung Sesaji adalah wujud harapan masyarakat untuk masa depan yang lebih baik, khususnya dalam hasil panen dan kesejahteraan hidup. Tradisi ini juga memperkuat persatuan dan kesatuan dengan menguatkan ikatan persaudaraan di tengah keberagaman masyarakat. Sebagai wujud kearifan lokal, Larung Sesaji mengandung pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup pemahaman tentang pertanian, alam, dan kehidupan sosial. Dengan segala nilai dan maknanya, Larung Sesaji bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga cerminan dari kearifan, kebersamaan, dan harapan masyarakat Puger.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi seperti Larung Sesaji Puger mulai menghadapi tantangan, terutama dalam pelestarian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut (Susanto, 2021) Globalisasi dan pengaruh budaya asing telah membuat generasi muda kurang mengenal dan memahami tradisi lokal. Padahal, nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam tradisi ini sangat relevan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan karakter dan kepribadian siswa (Hakim, A. R. 2023).

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun, tantangan dalam meningkatkan interaksi multidimensional siswa, baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun emosional, masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Tradisi Larung Sesaji Puger dapat menjadi salah satu media untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa di madrasah.

Tradisi Larung Sesaji Puger merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Namun, keberadaannya semakin terpinggirkan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Generasi muda, termasuk siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari, mulai kehilangan koneksi dengan tradisi ini. Rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Larung Sesaji Puger mengakibatkan minimnya penghargaan terhadap tradisi lokal, yang berdampak pada terbatasnya interaksi sosial, spiritual, dan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan serius, mengingat pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka (Ihwani et al., 2023; Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. 2019; Wahono, M., et al 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger untuk meningkatkan interaksi multidimensional siswa melalui integrasi dalam pembelajaran di madrasah.

Interaksi multidimensional siswa mencakup hubungan antara siswa dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Nilai-nilai Larung Sesaji Puger, seperti gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa syukur kepada Tuhan, memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan interaksi multidimensional ini. Dengan mengadaptasi tradisi tersebut dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman budaya, dan pengembangan karakter. Misalnya,

penelitian oleh Rahmawati, A., & Pratama, R. (2025) dalam Jurnal Pendidikan Multikultural menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tradisi lokal mampu meningkatkan rasa empati dan kebersamaan di kalangan siswa. Namun, penelitian tentang pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger di lingkungan pendidikan masih sangat terbatas. Studi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisi ini dapat diintegrasikan secara efektif untuk meningkatkan interaksi multidimensional siswa menjadi sangat diperlukan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk kepribadian yang lebih toleran.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan adanya kesenjangan penelitian terkait pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger dalam konteks pendidikan. Selama ini, kajian mengenai Larung Sesaji Puger lebih banyak difokuskan pada aspek budaya, sosial, dan keagamaan masyarakat Puger, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dunia pendidikan, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal umumnya hanya menitikberatkan pada pembentukan karakter moral dan spiritual, belum menyentuh upaya peningkatan interaksi multidimensional siswa yang mencakup aspek sosial, emosional, spiritual, dan kognitif. Belum adanya model atau pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Larung Sesaji Puger ke dalam sistem pendidikan madrasah juga menjadi celah penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan nilai-nilai Larung Sesaji Puger sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi multidimensional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari.

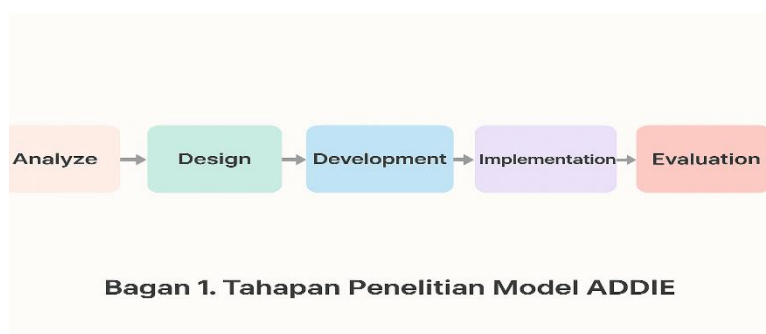
Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan pendidikan yang menjadikan tradisi Larung Sesaji Puger sebagai sumber nilai dan inspirasi pembelajaran di madrasah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga mengonseptualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai dasar pembentukan karakter dan penguatan hubungan sosial, spiritual, emosional, serta kognitif siswa. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model integratif berbasis kearifan lokal yang relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, namun tetap adaptif terhadap dinamika globalisasi.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Research and Development (R&D) karena bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan temuan teoretis, tetapi juga mengembangkan produk konkret berupa modul pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara praktis di lingkungan pendidikan (Arikunto, S. 2012). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan melalui proses pengembangan yang teruji dan terstruktur. Sebagaimana dijelaskan oleh Rindrayani, S. R., et al (2025), R&D merupakan pendekatan sistematis untuk menciptakan atau menyempurnakan produk yang telah ada agar lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan pengguna.

Dalam penelitian ini, pengembangan modul dilakukan dengan menggunakan model ADDIE, yang mencakup lima tahap utama: (1) Analyze, untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik; (2) Design, untuk merancang struktur, konten, serta media pembelajaran; (3) Development, untuk menghasilkan prototipe modul; (4) Implementation, untuk menguji produk melalui uji coba terbatas di lapangan; dan (5) Evaluation, untuk menilai efektivitas dan melakukan revisi berdasarkan hasil uji coba (Siregar, T., & Rhamayanti, Y. 2025). Model ini dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dan adaptif bagi proses pengembangan instrumen pembelajaran yang berbasis data empiris.

Secara visual, tahapan penelitian dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Angket kebutuhan untuk menganalisis kebutuhan dan konteks pembelajaran;
- Lembar validasi ahli (materi, media, dan bahasa) untuk menilai kelayakan produk;
- Angket respon peserta didik dan pendidik untuk mengukur keterterimaan produk; serta
- Tes hasil belajar untuk mengevaluasi efektivitas modul terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik tingkat SMA di wilayah Puger, dengan sampel yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (melalui perhitungan persentase validasi dan respon) serta analisis kualitatif (melalui interpretasi hasil wawancara dan observasi) untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kelayakan dan efektivitas produk.

Dengan demikian, penggunaan desain R&D berbasis model ADDIE memberikan jaminan metodologis bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis dan relevan terhadap konteks sosial-budaya peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Penelitian ini mengacu pada prosedur pengembangan model ADDIE yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap Analysis (Analisis)

Langkah awal dalam proses penelitian ini adalah melakukan survei kebutuhan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan interaksi multidimensional siswa, khususnya dalam aspek sosial, spiritual, dan emosional. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat, kesulitan mengekspresikan emosi secara tepat, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam konteks keseharian mereka di lingkungan madrasah.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) serta beberapa siswa yang dianggap representatif. Wawancara ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam hal interaksi sosial dan emosional, seperti kecenderungan menarik diri, konflik antar teman sebaya, serta lemahnya kesadaran diri dalam menghadapi tekanan akademik maupun non-akademik. Selain itu, guru BK juga mengungkapkan keterbatasan media atau perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk membina interaksi spiritual secara efektif.

Selain survei dan wawancara, peneliti juga melakukan analisis dokumen dengan meninjau berbagai data sekolah, termasuk catatan kehadiran, laporan kegiatan keagamaan, serta dokumentasi program bimbingan konseling. Dari hasil survei terhadap siswa dan guru, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dan

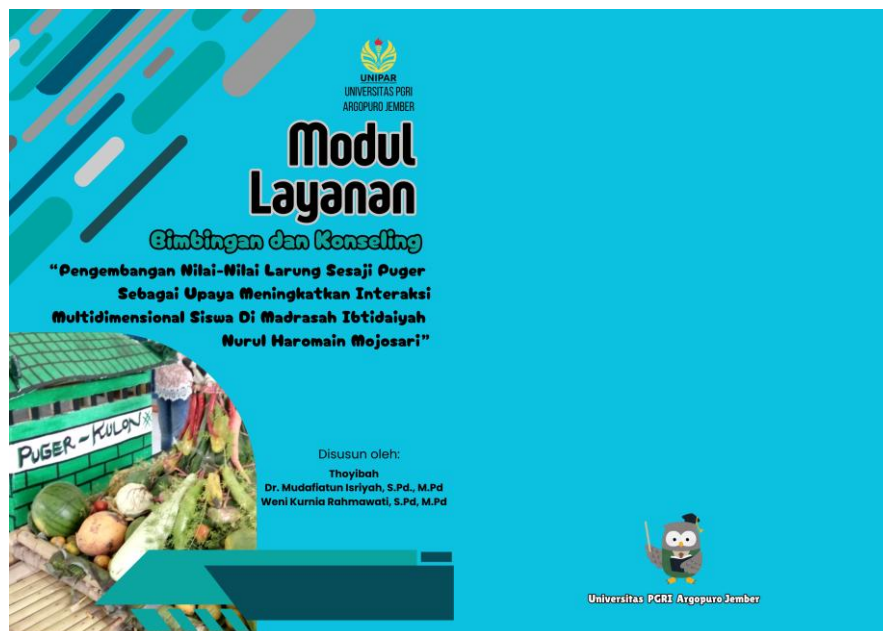
kegiatan keagamaan, namun masih ada kendala dalam penerapan sehari-hari, terutama terkait konsistensi perilaku dan motivasi pribadi. Sementara itu, hasil wawancara dengan guru pembimbing dan pengurus kegiatan keagamaan mengungkapkan bahwa dukungan lingkungan sekolah dan peran keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Dari hasil peninjauan dokumen tersebut ditemukan bahwa terdapat kesenjangan antara program yang dirancang sekolah dengan implementasi nyata di lapangan. Misalnya, meskipun program pembinaan akhlak dan ibadah telah tercantum dalam kurikulum, namun belum seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa interaksi multidimensional siswa memerlukan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur serta kontekstual.

Dari analisis tersebut teridentifikasi 31 siswa yang mengalami rendahnya interaksi multidimensional. Kemudian Peneliti merancang konsep modul yang dikembangkan berdasarkan permasalahan aktual yang ditemukan di lapangan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi larung sesaji Puger. Integrasi nilai-nilai tersebut ditujukan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas interaksi multidimensional siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

2. Tahap Design (Desain)

Setelah melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada, langkah pertama yang dilakukan dalam mendesain produk yang akan dikembangkan adalah menyusun tujuan utama dari pengembangan modul ini. Tujuan utama tersebut adalah untuk menyediakan panduan yang sistematis dan aplikatif dalam pemberian layanan konseling kepada siswa. Modul ini dirancang agar dapat menjadi acuan khusus bagi konselor, baik sebagai panduan praktis maupun referensi teoritis. Secara rinci, tujuan modul ini meliputi: (a) menjadi panduan dan acuan layanan konseling bagi konselor; (b) mempermudah pelaksanaan layanan kepada siswa; (c) menjadi buku pegangan yang terstruktur dalam pelaksanaan konseling; dan (d) menjadi model pengembangan bagi konselor untuk menyusun modul-modul serupa sesuai dengan dinamika permasalahan siswa yang dihadapi.



Gambar 1. Tampilan Modul

Selain memuat materi utama, modul ini juga dilengkapi dengan berbagai dasar dan kebijakan yang relevan dengan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, termasuk prinsip pelaksanaan layanan serta kompetensi profesional guru BK sebagaimana dirumuskan oleh ABKIN (2011). Kelengkapan ini menjadikan modul bukan sekadar instrumen pendukung, tetapi benar-benar menjadi pegangan komprehensif bagi guru BK dalam merancang dan

melaksanakan layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, modul ini memenuhi aspek kelayakan isi yang memadai dan relevan dengan praktik profesional konselor sekolah.

- Sebagai buku pegangan konselor dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa.
- Sebagai contoh bagi konselor untuk dapat menyusun modul pelayanan lainnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

4. Prinsip Pelaksanaan

Konselor selain harus memperhatikan kompetensi yang telah dicantumkan juga harus memperhatikan beberapa etika yang perlu untuk dimiliki, dalam modul ini mengajarkan beberapa kode etik dalam proses pemberian layanan yang diadopsi dan beberapa modul terdahulu: (AKBIN, 2011)

- Bekerja secara profesional

Konselor dituntut untuk dapat bekerja dengan efektif dan profesional, yaitu dapat memahami asas-asas konseling, dan mampu memahami permasalahan yang sedang ingin diselesaikan, kemudian konselor dituntut bekerja secara subjektif dan objektif sehingga akan memandang semua anak sama tanpa ada rasa pilih kasih diantara mereka (netral).

Konselor juga dituntut untuk menjaga kerahasiaan setiap permasalahan yang diadukan siswa kepada pengajar dan konseling atau konselor. Hal ini dilakukan di awal pertemuan sebelum pembelajaran dimulai, dan disepakati bersama dengan siswa.

- Memberi pujian dan *punishment*

Konselor memberi pujian atau reward terhadap siswa yang sudah berhasil dalam mencapai perbaikan diri yang sudah ditargetkan dan kemudian memberi *punishment* atau hukuman untuk siswa yang tidak mencapai target perbaikan diri, yang mana *punishment* ini disesuaikan oleh kesepakatan dengan siswa yang bersangkutan, sehingga kesan dari *punishment* ini adalah kemauan siswa atas persetujuannya pula dan tidak ada unsur memaksa.

- Memberi informasi kepada konseli

Konselor memberi informasi terkait permasalahan yang ingin diselesaikan kepada siswa secara klasikal, mengusahakan informasi yang diberikan jelas dan mudah dipahami oleh siswa, serta tidak menimbulkan pemahaman yang salah.

5. Dasar Hukum Dan Kebijakan Bagi Konselor

Dasar Hukum dan kebijakan konselor dapat ditemukan dalam beberapa ketentuan pemerintah, untuk memperkuat dan sekaligus meresmikan tugas guru bimbingan dan konseling disekolah dan untuk menunjukkan betapa pentingnya ada konselor disekolah maka pemerintah telah membuat seperangkat Undang-undang mengenai konselor disekolah, ketentuan pemerintah mengenai konselor dapat dilihat pada tabel berikut :

Instrumen Hukum dan Kebijakan	Isi yang Terkait dengan Guru BK/Konselor di Sekolah
UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Guru BK/Konselor adalah bagian dari tenaga pendidik dan memiliki kontribusi yang penting terhadap keberhasilan peserta didik.
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah	Layanan konseling berfokus pada pengembangan individu, pengembangan sosial, pekerjaan dan pendidikan. Layanan konseling dapat dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan didalam/indoor dan diluar/outdoor kelas yang terjadwal. Kegiatan konseling didalam/ indoor dijadwalkan 2 jam per kelas per minggu
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor	Tugas-tugas Guru BK/Konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan keprabdian mereka, khususnya untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait pekerjaan. Layanan dapat meliputi pengumpulan informasi, orientasi, berbagi informasi, rujukan, penempatan dalam sebuah program pendidikan khusus; kunjungan rumah; dukungan bidang studi khusus; konseling berbasis kelompok dan personal; meditasi.
Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru	Pasal 54 ayat (6) menyatakan bahwa beban kerja Guru BK atau Konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun per sekolah. Mereka juga berhak mendapatkan tunjangan. Lebih lanjut Pasal 54 ayat (6) menjelaskan layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan pengajaran dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik melalui latihan-latihan individual atau latihan-latihan berbasis kelompok.
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/PPB/2010 Nomor 14 Tahun 2010	Pasal 22 ayat (5) menyatakan bahwa evaluasi kinerja Guru BK/ Konselor mengukur perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisa, dan tindak lanjut program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian untuk 150 sampai 250 peserta didik per tahun

Gambar 2. Pelengkap Modul

Dalam aspek penyusunan materi, modul ini dirancang secara sistematis dengan memasukkan teori dan praktik nilai-nilai tradisi Larung Sesaji Puger sebagai pendekatan untuk meningkatkan interaksi multidimensional siswa. Penyusunan dilakukan melalui tahap perencanaan yang matang, meliputi penentuan topik layanan, pemilihan media, serta strategi pelaksanaan konseling. Modul ini terdiri atas tiga komponen utama, yakni: (a) memahami hubungan antara nilai keagamaan dalam tradisi Larung Sesaji Puger dengan interaksi multidimensional siswa; (b) membangun nilai kebersamaan melalui penghayatan tradisi tersebut; dan (c) menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

MODUL LAYANAN BK/TOPIKI	
Informasi Umum	
A. Identitas Modul	
Penyusun	: Thaybah
Instansi	: Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haramain Majoran
Tahun Penyusunan	: 2024
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Bimbingan dan Konseling
Sasaran	: Siswa
Topik	: Memahami hubungan nilai keagamaan dalam tradisi Larung Sesaji Puger dengan interaksi multidimensional siswa dalam kehidupan sehari-hari.
Alokasi Waktu	: 1 X 40 Menit
B. Kompetensi Awal	
1. Siswa mengenal tradisi Larung Sesaji Puger sebagai bagian dari budaya masyarakat. 2. Siswa memahami nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. 3. Siswa mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari.	
C. Profil Penerima Peserta	
1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Gotong royong. 4. Bernalar kritis.	
D. Sarana dan Prasarana	
Sarana siswa	: Buku Catatan, alat tulis.
Sarana konselor	: Media visual (gambar, video, atau presentasi tentang Larung Sesaji Puger), lembar kerja siswa.
E. Target Peserta Didik	
Siswa Sekolah Dasar kelas 5 yang memiliki minat dalam memahami budaya dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.	
F. Model Layanan	
Layanan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan diskusi dan refleksi pengalaman.	
Komponen Inti	
A. Tujuan Kegiatan Layanan	
1. Siswa memahami makna Larung Sesaji Puger dalam aspek keagamaan dan sosial. 2. Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai positif dari tradisi tersebut. 3. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.	
B. Penahaman Berkebutuhan	
Tradisi Larung Sesaji Puger bukan sekedar ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang dapat memperkuat interaksi multidimensional siswa dalam kehidupan sehari-hari.	
C. Pertanyaan Pemantik	
1. Apa yang kamu ketahui tentang Larung Sesaji Puger? 2. Apa saja nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut? 3. Bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	
D. Kegiatan Dalam Layanan	
PENDAHULUAN	
Kegiatan Orientasi (3 menit)	
<ul style="list-style-type: none"> Siswa dan guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama. Guru menyapa siswa serta mengaitkan kehadiran siswa. 	
Kegiatan Apresiasi (5 menit)	
<ul style="list-style-type: none"> Mulailah kelas dengan melakukan seperti: <ul style="list-style-type: none"> Mengarahkan siswa untuk mempersiapkan alat tulis masing-masing Guru memberikan pertanyaan yang mengacu pada pembelajaran yang akan dibahas. Mengajak siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan untuk membawa pembahasan siswa kearah topik pembelajaran yang akan dibahas Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembahasan saat ini. 	

Gambar 3. RPL Dalam Modul

3. Tahap Development (Pengembangan)

Berdasarkan saran dan masukan dari para validator, peneliti melakukan revisi serta penyempurnaan terhadap modul yang dikembangkan. Proses validasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif oleh dua orang ahli, yaitu ahli materi dan ahli bahasa, serta seorang praktisi lapangan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan kelayakan modul sebagai produk pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif.

Validator ahli materi merupakan dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling dengan kualifikasi akademik minimal S2. Dalam penelitian ini, ahli materi adalah Ibu Nailul Fauziyah., S.Sos., M.Pd. Berdasarkan hasil penilaian, modul memperoleh skor 75% dengan kriteria "Layak dan dapat dilanjutkan dengan perbaikan sesuai sarani".

Sementara itu, validasi dari ahli bahasa juga dilakukan oleh dosen Bimbingan dan Konseling yang berpengalaman dalam pengembangan produk, khususnya pada aspek kebahasaan dalam konteks bimbingan dan konseling. Ahli bahasa dalam penelitian ini adalah Bapak Dedy Ariyanto., M.Pd, yang memberikan skor sebesar 86% dengan kategori "sangat layak dan dapat digunakan tanpa revisi". Evaluasi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa modul layak digunakan dalam pembelajaran, serta memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi multidimensional siswa.

Sebelum modul diimplementasikan secara luas, beberapa masukan dari para ahli dipertimbangkan dan dilakukan revisi awal. Selanjutnya, modul diuji coba dalam kelompok kecil untuk menilai efektivitas penerapan modul dalam pembelajaran nilai-nilai larung sesaji Puger pada siswa MI Haramain.

Hasil uji coba pada siswa kelas V sejumlah 15 orang menunjukkan bahwa penerapan modul nilai-nilai larung sesaji Puger mampu meningkatkan interaksi multidimensional siswa, sebagaimana dibuktikan melalui temuan dari eksperimen skala kecil.

4. Tahap Implementation (Pelaksanaan)

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan kegiatan sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan isi dan struktur modul kepada siswa kelas V serta guru. Dalam kegiatan ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta cara penggunaan modul dalam konteks pembelajaran bimbingan dan konseling. Proses ini bertujuan agar seluruh pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama terkait penerapan modul serta siap untuk mengikuti tahapan implementasi selanjutnya.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan program, dalam skala terbatas atau kelompok kecil untuk dapat menguji keefektifan modul yang dikembangkan dalam mencegah dan

menyelesaikan permasalahan interaksi multidimensional siswa. Dan modul ini digunakan secara langsung dalam sesi bimbingan kelompok yang telah dijadwalkan. Selama proses ini, peneliti dan guru pembimbing memantau pelaksanaan kegiatan secara aktif serta memberikan pendampingan kepada siswa dalam menerapkan teknik-teknik yang terdapat dalam modul. Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks keseharian, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui modul tersebut.

Setelah kegiatan bimbingan kelompok dilakukan, dilakukan pengukuran tingkat interaksi multidimensional siswa menggunakan instrumen skala Likert yang mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari **62,4 (kategori rendah)** menjadi **81,7 (kategori tinggi)** setelah penggunaan modul selama empat pertemuan.

Secara kualitatif, wawancara dengan 6 siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih memahami nilai kebersamaan yang diambil dari tradisi Larung Sesaji Puger. Guru BK juga melaporkan adanya penurunan kasus konflik antar siswa sebesar **40%** selama periode implementasi.

5. Tahap Evaluation (Evaluasi)

Sebagai bentuk evaluasi terhadap modul pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger, yang dirancang sebagai panduan praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan secara sistematis dan terarah, penelitian ini meninjau efektivitas penerapan modul tersebut dalam meningkatkan interaksi multidimensional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari. Meskipun modul ini menawarkan pendekatan inovatif berbasis kearifan lokal, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama karena pendekatan tersebut tergolong baru dalam praktik bimbingan dan konseling di lingkungan madrasah.

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari angket respon guru dan siswa, efektivitas modul secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor rata-rata 84%, yang mengindikasikan penerimaan positif terhadap isi dan penerapan modul. Data ini diperkuat dengan temuan kualitatif melalui wawancara dan observasi, yang menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan berbasis nilai-nilai Larung Sesaji.

Guru melaporkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas kolektif membantu siswa memahami hubungan antara budaya lokal dan nilai moral universal. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam empati, kerja sama, disiplin, serta kesadaran spiritual selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Tabel 1. Hasil Angket Efektivitas Modul Pengembangan Nilai-Nilai Larung Sesaji Puger

NO	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata (Skor)	Kategori
1	Kesesuaian isi modul dengan nilai-nilai kearifan lokal	86	Sangat Baik
2	Kejelasan panduan pelaksanaan bagi guru BK	82	Baik
3	Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis nilai	83	Baik
4	Dampak terhadap peningkatan interaksi sosial dan empati siswa	85	Sangat Baik
5	Peningkatan kesadaran spiritual dan moral siswa	84	Sangat Baik
Rata-Rata Total		84	Sangat Baik

(Sumber: Data olahan angket respon guru dan siswa, 2025)

Data kuantitatif di atas diperkuat dengan temuan kualitatif hasil wawancara dan observasi. Guru menyampaikan bahwa integrasi nilai-nilai Larung Sesaji—seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan rasa syukur terhadap Sang Pencipta—mendorong siswa untuk memahami hubungan antara budaya lokal dan nilai moral universal. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan peningkatan dalam empati, kerja sama, disiplin, serta kesadaran spiritual selama kegiatan bimbingan dan interaksi sosial di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkaya praktik bimbingan dan konseling di madrasah melalui pendekatan yang kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat setempat.

Diskusi

Tradisi Larung Sesaji Puger merupakan warisan budaya lokal yang sarat makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat pesisir selatan Jawa Timur, khususnya di wilayah Puger, Jember. Berdasarkan mitologi Jawa, ritual ini tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap penguasa laut selatan, yakni Nyi Roro Kidul (Widiyawati, 2018), tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kearifan lokal yang dapat diinternalisasi ke dalam pendidikan karakter siswa di lingkungan madrasah. Upacara ini mencerminkan harmoni antara tradisi leluhur dan nilai-nilai Islam melalui doa-doa seperti Yasin dan Tahlil yang mengiringi prosesi pelarungan (Rahmawati, 2020). Dengan demikian, Larung Sesaji bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, melainkan juga sarana edukatif dan reflektif bagi peserta didik dalam memahami makna keberagaman dan spiritualitas masyarakat lokal.

Dari segi dimensi interaksi keagamaan, nilai religiusitas dalam Larung Sesaji tampak melalui kegiatan doa bersama dan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat sebelum pelarungan sesaji ke laut (Maharani, 2024). Aktivitas ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menekankan pada penguatan aspek afektif siswa, terutama dalam menumbuhkan sikap syukur, tawakal, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia.

Selanjutnya, dari interaksi sosial, tradisi Larung Sesaji mendorong partisipasi kolektif masyarakat dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan sesaji, kirab, hingga pelarungan. Semua tahapan tersebut melibatkan kerja sama antara individu, kelompok masyarakat, hingga pemerintah daerah. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghargai, dan solidaritas sosial menjadi bagian tak terpisahkan dalam prosesi ini (Taufiq, 2017). Melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan semacam ini, interaksi sosial mereka dengan berbagai pihak menjadi lebih intens dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam konteks pendidikan berbasis budaya.

Dalam konteks interaksi kognitif, tradisi Larung Sesaji Puger dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan sejarah budaya setempat (Huda, A. M., et al 2017). Menurut Trisnawati et al. (2021), pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan kontribusi positif terhadap literasi budaya serta memperluas pengetahuan siswa secara kognitif. Kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, interaksi psikomotorik juga dapat dikembangkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan Larung Sesaji. Kegiatan seperti menyusun sesaji, mengikuti kirab budaya, serta berpartisipasi dalam tarian atau pertunjukan tradisional memerlukan keterampilan fisik dan koordinasi motorik yang baik (Fauziah & Sari, 2023). Dalam perspektif pembelajaran, pengalaman ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kerja tim, tanggung jawab, dan pemecahan masalah (Maulidah & Fitriyah, 2022; Midro, J. N. A., et al 2022).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Larung Sesaji Puger mencerminkan interaksi multidimensional siswa yang melibatkan aspek fisik, kognitif, afektif, sosial, dan budaya secara simultan. Sejalan dengan teori perkembangan manusia oleh Paul Baltes (Samsudin, M., Jalil, M. A., & Mudiono, M. 2016), interaksi tersebut tidak hanya mendukung perkembangan individual siswa secara holistik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan.

Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger sebagai bagian dari pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari terbukti relevan dan strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi multidimensional siswa. Tradisi ini bukan hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai medium transformasi pendidikan yang bermuatan nilai, spiritualitas, dan kecakapan hidup.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modul pengembangan nilai-nilai Larung Sesaji Puger terbukti efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari. Berdasarkan hasil angket, modul memperoleh skor rata-rata 84% dengan kategori sangat baik, yang menandakan tingkat efektivitas dan penerimaan yang tinggi dari guru maupun siswa. Secara kualitatif, penerapan modul mampu meningkatkan interaksi multidimensional siswa yang mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual. Siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam hal empati, kerja sama, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual, sedangkan guru merasakan bahwa modul membantu mereka memberikan bimbingan yang lebih kontekstual dan selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai Larung Sesaji seperti gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas kolektif terbukti memperkuat karakter individu siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap keterkaitan antara budaya lokal dan nilai moral universal.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam membangun karakter siswa secara holistik di era modern. Integrasi nilai-nilai Larung Sesaji Puger tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai universal seperti solidaritas, tanggung jawab, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke dalam sistem pendidikan formal, khususnya dalam membangun interaksi sosial dan spiritual siswa di lingkungan madrasah. Keberhasilan modul ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal yang aplikatif di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menciptakan strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala madrasah, dewan guru, serta seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Haromain Mojosari yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Tak lupa, penulis menghaturkan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, doa, dan dukungannya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermakna.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Perpustakaan Nasional RI. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fauziah, N., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis aktivitas terhadap kemampuan psikomotorik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/jpdn.v9i1.4591>

- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). Functions And Values Of Ritual "Larung Sesaji Kelud" In The Local Community Of Mount Kelud. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 156–164.
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ACEPLAY99*, 6(2), 145-154.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Gramedia.
- Maharani, M. R. D., P. P., & P. K. B. (2024). Ritual Larung Sesaji: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Anthropological Journal*, 8(2), 202–212.
- Maulidah, S. N., & Fitriyah, S. (2022). Project based learning berbasis budaya lokal untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 231–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/jipp.v2i4.3678>
- Midroro, J. N. A., Prastowo, S. H. B., & Nuraini, L. (2022). The development of an integrated interactive digital physics module for the larung sesaji culture of the coastal community of jember regency. *Journal of Natural Science and Integration*, 5(1), 136.
- Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. (2019). Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Nelayan Puger Jember: Contestation Of The Pros And Cons Of Sea Picking (Petik Laut) Rituals In The Puger Jember Fishing Community. *Fenomena*, 18(1), 81-92.
- Rahmawati, A., & Pratama, R. (2025). Penerapan Pendidikan Multikultur Dengan Media Digital Untuk Pemberdayaan Nilai Lokal Di Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(2), 35-46.
- Rahmawati, I. S. F. (2020). *Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Pantai Pancer Plawangan Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rindrayani, S. R., Rustiyana, R., Judijanto, L., Abdullah, G., & Ardiyanti, A. D. (2025). *Metode Penelitian dan Pengembangan: R&D Research and Development*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Samsudin, M., Jalil, M. A., & Mudiono, M. (2016). Perspektif Islam tentang perkembangan psikologi manusia dan tugas-tugasnya. *Al Ashriyyah*, 2(1), 21-21.
- Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85-100.
- Susanto, A., & H. S. (2021). Strategi Pelestarian Tradisi Lokal Di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(03), 245–258.
- Taufiq, A. (2017). *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi Di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi Kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji Di Jember Dan Banyuwangi*.
- Trisnawati, A., Wibowo, M. E., & Supriyadi, T. (2021). Implementasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 456–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i3.40212>
- Oslan, Y., & Ernawati, L. (2022). Analisis Multidimensional Profil Mahasiswa Studi Kasus: Program Studi Sistem Informasi UKDW. *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 6(1), 1-10.
- Wahono, M., Lestari, P., Suhardiyanto, A., & Wardhani, N. W. (2018, November). Implementation of local cultural values in the habituation process of character education in the School of the Semarang City. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 30-33). Atlantis Press.
- Wibowo, R., & N. D. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia*, 14(02), 102–115.
- Widiyawati, A. A. (2018). Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris. *Jantra*, 13(2).

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
